



Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik *Laudato Si* dalam Menanggapi Pelanggaran Martabat Alam Dinamis dan Metaforis di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara

Satria Satria^{1*}, Bernard Subang Hayong², Antonio Camnahas³

¹⁻³Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif, Ledalero, Indonesia

Email: satriasakirone1@gmail.com¹, hayong090703@gmail.com², tonio.chs41@gmail.com³

Alamat: Jl. Agustinian, Wairpelit, Desa Takaplager, Kecamatan Nita, Maumere, Kabupaten Sikka, Flores, Nusa Tenggara Timur

Korespondensi penulis: satriasakirone1@gmail.com*

Abstract. *This study aims to explain the concept of ecological repentance according to the encyclical Laudato Si in responding to violations of nature that occur in Nunukan Regency, North Kalimantan. This study also aims to understand the call of the encyclical Laudato Si that it is important to protect and preserve nature as part of human life. This study is a development of philosophical reflection on dynamic and metaphorical nature by FX. Eko Armada Riyanto, in his book entitled Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari and also as a reflection on the call of the encyclical Laudato Si that the universe is a common home that must be maintained for the sake of creating universal fellowship in God. Departing from Armada Riyanto's philosophical reflection, the author is moved to provide further reflection on the destruction of nature that is occurring in the world today, specifically nature in Nunukan Regency, North Kalimantan. Ecological problems such as forest destruction that occurs in Nunukan Regency are the destruction of nature which is a common home as a place of fellowship of all creation. Therefore, the Church through this encyclical loudly voices ecological conversion for all believers so that with it humans can once again knit harmony with the created nature. In this paper, the author presents a philosophical study that describes nature as an entity that has great value and dignity, so that the existence of nature is not only seen as a reality of entertainment or a tool to satisfy human needs, but also as part of human life. In addition, the author also provides an understanding of the importance of ecological conversion that must begin with the awareness that created nature is God's creation that must be guarded, maintained and protected with concrete communal actions to maintain the integrity of nature in Nunukan Regency. The methodology used in this study is a qualitative method by conducting a literature study related to the theme discussed. In addition, the methodology used is a literature study of several previous studies that are also related to the theme discussed in this paper.*

Keywords: *Church, forest, laudato si, dynamic and metaphorical nature, ecological conversion*

Abstrak. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan konsep pertobatan ekologis menurut ensiklik *Laudato Si* dalam menanggapi pelanggaran alam yang terjadi di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Studi ini juga bertujuan untuk memahami seruan ensiklik *Laudato Si* bahwa pentingnya menjaga dan memelihara kelestarian alam sebagai bagian dari hidup manusia. Studi ini merupakan pengembangan dari refleksi filosofis terhadap alam yang dinamis dan metaforis oleh FX. Eko Armada Riyanto, dalam bukunya yang berjudul *Menjadi-Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari* dan juga sekaligus sebagai permenungan atas seruan ensiklik *Laudato Si* bahwa alam semesta sebagai rumah bersama yang harus dipelihara demi terciptanya persekutuan universal di dalam Allah. Berangkat dari permenungan filosofis Armada Riyanto, penulis tergerak hati untuk memberikan permenungan lebih lanjut terkait kerusakan alam yang terjadi dalam dunia saat ini, secara khusus alam di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara. Persoalan ekologis seperti kerusakan hutan yang terjadi di Kabupaten Nunukan merupakan pemusnahan atas alam yang adalah rumah bersama sebagai tempat persekutuan seluruh ciptaan. Karena itu, Gereja melalui ensiklik ini menyuarakan dengan lantang pertobatan ekologis bagi seluruh umat beriman agar dengannya manusia kembali merajut keharmonisan bersama alam ciptaan. Dalam tulisan ini, penulis memaparkan kajian filosofis yang menggambarkan alam sebagai entitas yang bernilai dan bermartabat luhur, sehingga keberadaan alam tidak hanya dipandang sebagai realitas penghibur atau alat pemuas kebutuhan manusia, melainkan juga sebagai bagian dari hidup manusia. Selain itu, penulis juga memberikan pemahaman akan pentingnya pertobatan ekologis yang harus dimulai dari kesadaran bahwa alam ciptaan merupakan ciptaan Allah yang harus dijaga, dipelihara dan dilindungi dengan tindakan konkret komunal untuk menjaga keutuhan

alam di Kabupaten Nunukan. Metodologi yang digunakan dalam studi ini adalah metode kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan yang berkaitan dengan tema yang dibahas. Selain itu, metodologi yang digunakan adalah studi literatur terhadap beberapa penelitian terdahulu yang juga berkaitan dengan tema yang dibahas dalam tulisan ini.

Kata kunci: Gereja, hutan, *laudato si*, alam dinamis dan metaforis, pertobatan ekologis

1. LATAR BELAKANG

Manusia merupakan makhluk hidup yang tidak dapat hidup sendiri tanpa alam. Hal ini berarti bahwa manusia itu sendiri merupakan makhluk ekologis yang selalu dan senantiasa bergantung pada alam. Manusia dan alam tidak dapat dipisahkan. Manusia selalu bergantung pada segala sesuatu yang disediakan oleh alam itu sendiri, seperti tumbuh-tumbuhan (flora, hewan (fauna), tanah, air, dan udara. Oleh karena ketergantungan ini, manusia dipandang sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari alam. Namun ketergantungan ini bukan lagi menjadi nada syukur bagi manusia untuk menjaga alam, melainkan sebaliknya. Semakin besar tuntutan zaman semisal dalam hal perekonomian, manusia pun akhirnya semakin berambisi untuk berkembang menyaingi tuntutan zaman yang ada. Karena ambisi dan nafsu liar, manusia pun akhirnya rakus akan kekayaan atau ketersediaan alam dan berupaya dengan menghalalkan segala cara untuk mengeruk kekayaan alam. Akibat ambisi ini, di berbagai tempat, khususnya di daerah Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan pembukaan lahan dengan cara merusak hutan semakin marak terjadi, bahkan juga penggundulan hutan untuk membuka perkebunan sawit dan pertambangan secara serentak dilakukan.

Dalam beberapa jurnal penelitian, artikel, maupun buku, tema tentang alam sudah terlalu sering menjadi topik pembahasan. Namun, tulisan-tulisan tersebut nampaknya tidak memiliki efek dan dampak sedikit pun. Meskipun tulisan-tulisan tersebut dapat dikatakan berkualitas dan sangat bermanfaat bagi hidup manusia, namun keberadaan dari tulisan-tulisan itu hanya dipandang sebagai rangkaian huruf mati yang tak ada maknanya sama sekali. Dalam realitanya saat ini, alam yang dulunya sangat indah dan asri kini mengalami kerusakan yang sangat parah. Eksistensi alam sebagai sesuatu yang indah kini menghadapi berbagai tantangan yang berasal dari manusia. Berbagai persoalan ekologis muncul dalam hidup manusia. Dari fenomena tersebut, terbukti bahwa segala macam bentuk tulisan yang membahas tentang alam, nampaknya tidak akan ada maknannya jika kesadaran itu tidak tumbuh dalam diri setiap orang. Berbagai tindakan yang bersifat egosentris dari manusia menyebabkan alam kehilangan jati dirinya sebagai entitas yang bermartabat luhur.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai tema tentang alam mendapat pemahaman dan pemaknaan yang berbeda-beda di kalangan masyarakat luas. Hal tersebut tentu tidak dapat dipungkiri. Pemahaman dan pemaknaan yang berbeda inilah yang menyebabkan tindakan dan

reaksi dari setiap orang terhadap alam juga berbeda. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh kemampuan seseorang dalam memaknai suatu objek, atau pengaruh dari luar yang menanamkan pemahaman yang keliru. Di satu sisi, alam diartikan sebagai subyek maupun obyek. Sebagai subyek, alam semesta merupakan entitas tertinggi yang memiliki sifat suci, sakral, dan absolut. Sebagai obyek berarti alam semesta merupakan tempat atau sarana diri subyek menjadi sesuatu yang lain. Bagi kalangan agamis, alam semesta dilihat sebagai hal yang sakral. Pemaknaan itu ditandai dengan pola relasi, kedekatan maupun refleksi manusia mengenai alam semesta sungguh riil dan mempengaruhi struktur kehidupan. Bagi kalangan manusia modern atau kaum intelek, alam semesta bukan lagi dilihat sebagai subyek yang menjadi dirinya, melainkan sebagai obyek dan sarana eksploitasi diri dalam menghasilkan produk-produk.

Salah satu tindakan agresif yang dilakukan oleh manusia adalah penebangan hutan secara liar. Tindakan penebangan hutan secara liar ini merupakan salah satu faktor penyebab terjadinya kerusakan alam yang semakin parah. Kerusakan yang terjadi tidak hanya dialami oleh segala tumbuhan dan pepohonan yang ditebang, melainkan juga mengancam eksistensi ribuan fauna yang ada di dalam hutan. Penebangan hutan secara liar dapat dikatakan sebagai bentuk kebobrokan dan kemerosotan moral manusia. Manusia yang kerap kali cenderung bersikap egois hanya memprioritaskan dirinya sendiri tanpa memikirkan bagaimana keadaan alam ke depannya. Oleh karena itu, sebagai bentuk keprihatinannya, Armada Riyanto dalam bukunya *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Seharian-hari*, memberikan permenungan filosofis yang sangat mendalam tentang relasi alam dan manusia. Alam dimaknainya sebagai dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri. Melalui buku tersebut, pembaca secara implisit diajak untuk membangun kesadaran dalam dirinya untuk mulai mencintai, menjaga, dan melestarikan alam dengan cara mengurangi tendensi egosentris yang ada dalam diri manusia (Armada Riyanto, 2013).

Dalam penelitian ini yang menjadi titik tolak ialah permenungan filosofis dari Armada Riyanto tentang alam yang dinamis dan metaforis. Akan tetapi, kekhasan dari penelitian ini lebih pada pemaparan secara spesifik tentang tindakan manusia yang melanggar martabat luhur dari alam. Penulis menyampaikan bentuk kritikan yang cukup keras terhadap perilaku egosentris manusia di zaman ini, dengan menampilkan secara kritis tindakan-tindakan manusia yang selama ini menjadi penyebab dari kerusakan alam. Lebih spesifik lagi, penulis mengamati fenomena yang terjadi di Indonesia, khususnya di pulau Kalimantan beberapa saat terakhir ini. Tindakan-tindakan semacam itu didefinisikan oleh penulis sebagai bentuk kebobrokan atau kemerosotan moral manusia.

Kemerosotan moral manusia inilah yang menjadi salah satu persoalan sosial yang berdampak pada kehancuran alam. Sikap manusia yang sudah tidak mengenal etika dalam berelasi dengan alam membuat alam semakin tidak dipedulikan lagi. Maka dari itu, penulisan karya ilmiah ini secara tidak langsung juga menyinggung tentang etika manusia dalam berelasi dengan alam yang dinamis dan metaforis.

Oleh karena itu, Gereja Katolik yang juga merupakan bagian dari dunia secara khusus menanggapi persoalan serius mengenai krisis ekologi ini dengan menyuarakan keprihatinan dan kepedulian dalam bentuk dokumen yaitu *Ensiklik Laudato Si* pada tahun 2015 silam. Ensiklik ini secara khusus membahas persoalan-persoalan yang nyata terjadi di dunia modern ini, seperti permasalahan polusi, perubahan iklim, masalah air, limbah industri, punahnya keanekaragaman hayati, kemerosotan moral serta ketimpangan global dan berbagai bentuk masalah konkrit lainnya yang dihadapi dunia modern ini. Secara khusus, di dalam ensiklik ini dibahas lebih serius mengenai persoalan mengenai permasalahan tanah, air udara dan semua bentuk kehidupan yang ada di bumi, termasuk juga di dalamnya kaum miskin yang tidak mendapat perhatian, diabaikan bahkan dilecehkan (LS 2).

Maka dengan demikian, melalui studi ini penulis secara khusus memberi perhatian lebih tentang persoalan-persoalan yang terjadi di Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan. Penulis ingin mengulik persoalan kerusakan hutan seperti pertambangan, pembabatan hutan, dan penebangan hutan secara liar. Aktivitas yang dilakukan manusia yang sangat tidak memperhatikan keutuhan alam ciptaan mengakibatkan masyarakat di Kabupaten Nunukan mengalami persoalan-persoalan yang begitu pelik. Adapun persoalan-persoalan-persoalan yang dialami seperti kekurangan air bersih, banjir terus-menerus, hilangnya habitat flora dan fauna serta ketidaksuburan tanah. Apa yang telah terjadi ini merupakan akibat daripada perbuatan manusia sendiri. Leonardo Boff dalam tulisannya mengatakan bahwa bumi ini senyatanya adalah perempuan yang menderita akibat diperkosa oleh laki-laki yang pada akhirnya kehilangan keelokan dan pesonanya (Eugen Sardono, 2014).

Selain itu, penulis juga ingin mengajak pembaca untuk membangun kesadaran ekologis dalam diri sebagai bentuk penghargaan terhadap esensi dan eksistensi alam. Pembatasan masalah dari penelitian ini terdiri atas *pertama*, bagaimana tindakan penebangan hutan secara liar dapat melanggar martabat alam yang dinamis dan metaforis? *Kedua*, apa makna dari terminologi alam yang dinamis dan metaforis? *Ketiga*, bagaimana seharusnya relasi yang baik antara manusia dengan alam yang dinamis dan metaforis itu secara ideal?

2. KAJIAN TEORITIS

Membangun kesadaran manusia sebagai ciptaan yang paling luhur untuk menyadari pentingnya menjaga keutuhan alam ciptaan, dengan tidak merusak atau menodai alam hanya karena keegosian pribadi untuk mencapai kepentingan pribadi. Melalui seruan *Ensiklik Laudato Si*, manusia diajak untuk membangun kesadaran dalam dirinya untuk mulai mencintai, menjaga, dan melestarikan alam dengan cara mengurangi tendensi egosentris yang ada dalam dirinya dengan melakukan pertobatan ekologis. Mencintai dan menjaga serta memelihara alam adalah perbuatan terpuji daripada merusak dan mengabaikan alam.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pendekatan studi literatur. Peneliti melakukan kajian pustaka dan menganalisis beberapa referensi pendukung yang membahas tentang Perobatan Ekologis menurut *Ensiklik Laudato Si* Gereja Katolik. Secara spesifik, penulis berupaya untuk mengkaji secara lebih dalam mengenai persoalan ekologis yang terjadi di Kabupaten Nunukan. Penulis mencari berita serta sumber yang akurat terkait persoalan ekologis yang terjadi di Kabupaten Nunukan serta dengan cermat mempelajari *Ensiklik Laudato Si*. Selain itu, sumber-sumber terkait dipilih dari beberapa jurnal yang telah dipublikasikan sebelumnya maupun buku-buku penunjang yang ada kaitannya dengan penelitian tersebut. Beberapa informasi dan teori yang diperoleh dikaji dengan baik dan sistematis, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan mendukung hasil penelitian tersebut. Pemilihan metode pendekatan literatur ini berangkat dari inisiatif penulis terhadap pentingnya Perobatan Ekologis bagi seluruh lapisan masyarakat di belahan dunia ini untuk menjaga dan melestarikan keutuhan alam ciptaan.

Secara keseluruhan, penulis menggunakan dua sumber data untuk menjelaskan tulisan ini, yakni data primer dan sekunder. Data primer merupakan data utama yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari sumber aslinya (Titin Pramiyati, 2017). Penulis menjadikan *Ensiklik Laudato Si* sebagai data primer dalam penulisan ini. sementara itu, data sekunder merupakan data kedua. Artinya bahwa data sekunder ini merupakan data berupa informasi yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau organisasi tertentu, bukan hasil dari pengumpulan data langsung oleh peneliti itu sendiri (Mudjrajad Kuncoro, 2009). Dalam tulisan ini, yang menjadi data sekunder adalah persoalan ekologis yang terjadi di Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kerusakan Hutan di Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan dalam Perspektif *Ensiklik Laudato Si*

Permasalahan kerusakan hutan yang terjadi di Indonesia ini merupakan penurunan atau kemunduran nilai-nilai etika dan moral manusia. Hal ini senada dengan persoalan ekologis yang terjadi di Kabupaten Nunukan, yang mana persoalan ekologis ini diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri. Persoalan ini terjadi karena manusia selalu menganggap diri jauh lebih tinggi dari ciptaan lainnya, dalam hal ini berkuasa penuh terhadap hutan. Manusia menilai hutan dari perspektif yang sangat dangkal bahwa hutan hanyalah alat sebagai pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Hal itu nyata melalui cara pandang antroposentris dengan menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan. Ia seolah-olah menjadi tuan dan berkuasa penuh atas alam semesta. Tentu saja cara berpikir seperti ini yang justru menimbulkan fenomena-fenomena kerusakan hutan yang berdampak dan mengancam kehidupannya. Contoh konkretnya adalah hutan yang ada di Kabupaten Nunukan. Semua persoalan ini berawal dari perspektif antroposentrisme.

Sony Keraf dalam bukunya yang berjudul *Etika Lingkungan*, konsep antroposentris membawa dua cara pandang yang dapat merugikan alam, yakni: *pertama*, antroposentris dilihat dari teori filsafat yang menyatakan bahwa nilai dan prinsip moral tertinggi hanya berlaku bagi manusia dan bahwa kebutuhan dan kepentingan manusia mempunyai nilai paling tinggi dan paling penting. Teori ini meyakini bahwa etika itu sendiri hanya berlaku bagi manusia. Maka segala bentuk tuntutan mengenai perlunya kewajiban dan tanggung jawab moral manusia terhadap lingkungan hidup dianggap sebagai tuntutan yang berlebihan, tidak relevan dan tidak pada tempatnya.

Kedua, antroposentris sangat bersifat instrumentalistik dalam pola teori ini, alam hanya dinilai sebagai alat bagi kepentingan hidup manusia. Kalau pun ada manusia yang mempunyai sikap peduli terhadap alam, hal itu semata-mata dilakukan demi menjamin kebutuhan hidup manusia, bukan karena pertimbangan bahwa alam mempunyai nilai pada dirinya sendiri, sehingga pantas untuk dilindungi. Sebaliknya, jika alam itu sendiri tidak berguna bagi kepentingan hidup manusia, secara otomatis alam akan diabaikan begitu saja (Sony Keraf, 200).

Pendapat penulis, cara pikir antroposentris ini yang sebenarnya menjadi dasar bagi manusia untuk melakukan pencederaan terhadap alam semesta, secara khusus hutan. Permasalahan ekologis, seperti pembakaran hutan secara liar, penambangan dan lain-lain yang tidak lagi mengindahkan dan memperhatikan keberadaan alam adalah contoh dari antroposentris. Hutan hanya dilihat sebagai pemenuhan kebutuhan manusia. Hutan tidak lagi

dipandang sebagai ibu yang memberikan segalanya untuk kebutuhan manusia. Eksistensi alam tidak lagi diperhatikan dan dipahami sebagai pemberi segalanya: air, oksigen, kayu, obat-obatan serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Manusia tidak lagi menyadari hal itu, oleh karena anggapannya bahwa dirinya adalah pusat yang menguasai segalanya, dan hutan tidak lebih dari hamba yang hanya mengabdikan kepada tuannya. Karena itu tidak lagi mengherankan jika terjadi pembakaran hutan secara liar, penambangan ilegal dan lain sebagainya hanya dianggap sebagai fenomena biasa yang tidak perlu dirisaukan.

Ensiklik *Laudato Si* memberi ruang khusus sebagai medium diskusi tentang antroposentrisme ini. Pimpinan tertinggi agama Katolik, Paus Fransiskus dalam tulisannya yang berjudul *Akar Manusiawi Krisis Ekologis* untuk melihat secara lebih dalam hubungan antara antroposentrisme modern dengan persoalan ekologis. Bermula dari perkembangan teknologi yang semakin canggih, khususnya teknosains, manusia pun dibentuk oleh paradigma teknokratis. Paus Fransiskus beranggapan bahwa sekarang ini hidup manusia berangsur-angsur diserahkan kepada keadaan yang dikondisikan oleh teknologi yang hanya menjadi alat pelengkap untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Menurut *Ensiklik Laudato Si* ini, konsep kepekaan manusia modern ini rupanya tidak hanya berdampak pada pola pikir teknokratis atas alam, tetapi juga termasuk dalam memahami sesama. Manusia tidak dapat diharapkan melibatkan diri penuh hormat ke dalam dunia, jika pada saat yang sama tidak ada pengakuan dan tanggung jawab (Ls 118). Lebih lanjut, ensiklik ini menjelaskan apabila orang tidak secara nyata mengakui nilai orang miskin, embrio manusia, atau orang cacat, akan sulit untuk mendengarkan jeritan alam sendiri. Hal ini menggambarkan betapa manusia modern membawa dampak yang sangat kompleks dalam memaknai kehidupan.

Banyak orang menafsirkan secara salah pesan Tuhan dalam Kitab Suci, khususnya dalam Kitab Kejadian yang memberikan kepada manusia kekuasaan alam. Manusia memandang dirinya sebagai tuan yang berkuasa atas seluruh ciptaan yang lain. Akibatnya terciptalah ketimpangan hubungan dalam relasi manusia dengan sesama maupun dengan dunia. Padahal ajaran kristiani memaksudkan manusia sebagai “tuan” yang bertanggung jawab atas dunia (LS 116). Kodrat manusia sebagai “*Imago Dei*” sejatinya memungkinkan manusia untuk turut mengambil bagian dalam karya keselamatan Allah di dunia. Hal itu ditunjukkan dengan berpartisipasi aktif dalam memelihara hutan di Kabupaten Nunukan yang mengalami deforestasi. Logikanya, jika segala sesuatu diciptakan Allah, maka hanya Allah saja Pencipta bukan manusia.

Fenomena Penebangan Hutan Secara Liar di Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara

Kasus penebangan hutan secara ilegal bukanlah suatu fenomena yang baru terjadi pada zaman ini. Rupanya, kasus tersebut telah menjadi salah satu penyakit yang sejak lama sudah melanda masyarakat Indonesia. ironisnya, kasus semacam ini masih terus terjadi dari tahun ke tahun. Subjek atau pelaku utama dari tindakan ini tentunya adalah manusia. Manusia memiliki potensi yang amat besar menimbulkan terjadinya kerusakan alam, salah satunya dengan cara menebang hutan secara liar. Di era modern ini, manusia memperlakukan alam secara eksploitatif tanpa mempertimbangkan akibat setelahnya. Akibat yang ditimbulkan tentu saja menimbulkan keresahan bagi berbagai kalangan (Arisa et al., 2021).

Hutan merupakan sumber daya alam yang sangat bernilai karena di dalamnya terkandung keanekaragaman hayati sebagai sumber plasma nutfaah, sumber hasil hutan kayu dan nonkayu, pengatur tata air, pencegah banjir dan erosi serta kesuburan tanah, perlindungan hayati baik untuk kepentingan ilmu pengetahuan maupun kebudayaan (Saharjo, 2020). Hutan itu sendiri menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia.

Kalimantan Utara, khususnya Kabupaten Nunukan memiliki hutan yang cukup luas. Luas hutan di tempat ini diperkirakan mencapai sekitar 1,5 juta hektar. Hutan di daerah ini memiliki hutan yang kaya dan beragam. Umumnya, tempat ini dikenal dengan hutan tropisnya yang meliputi hutan hujan, hutan mangrove dan berbagai jenis vegetasi lainnya. Dari fakta ini, dapat dimengerti bahwa betapa hutan di Kabupaten Nunukan menjadi pusat sentral kehidupan bagi masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari mata pencaharian masyarakat Kabupaten Nunukan yang sebagian besar berasal dari alam, khususnya pertanian dan perkebunan.

Akan tetapi, karena mata pencaharian masyarakat sebagian besar bersumber dari alam, khususnya melalui pertanian dan perkebunan, akhirnya sifat egosentris dari manusia itu sendiri semakin memuncak. Salah satu kasus yang paling tampak di Kabupaten Nunukan adalah penebangan hutan secara liar. Padahal dulunya, Kalimantan dikenal sebagai salah satu provinsi yang kaya akan keanekaragaman hayati dan melimpah sumber daya alam. Bahkan sempat muncul kalimat yang menyatakan bahwa Kalimantan adalah paru-paru dunia. Namun, jika kalimat ini digunakan lagi untuk saat ini, nampaknya sudah tidak relevan lagi. Alam Indonesia, khususnya Kalimantan Utara, Kabupaten Nunukan yang dulunya dibangga-banggakan, kini perlahan mulai kehilangan estetikanya. Hutannya yang dahulunya kaya akan keanekaragaman hayati, hutannya yang sangat asri dan hijau kini perlahan sudah mulai kehilangan estetikanya. Namun, seiring berkembangnya zaman, kondisi alam di Kalimantan pun mengalami perubahan yang cukup signifikan. Beberapa tahun terakhir ini, keindahan alam di Kalimantan Utara, khususnya Kabupaten Nunukan mulai menipis. Jumlah pepohonan yang dulunya sangat asri

kini menghilang, akibat tindakan penebangan liar. Selain itu, hadirnya berbagai perusahaan luar yang masuk ke sana dan membuka lahan dalam ukuran yang sangat luas membuat kawasan hutan menjadi berkurang.

Dalam upaya menangani kasus penebangan hutan secara liar ini, telah banyak hukum yang dirumuskan oleh pemerintah. Semakin banyak kasus yang muncul, maka semakin banyak juga peraturan yang diformulasikan untuk menanggapi kasus-kasus tersebut. Peraturan yang telah ada seperti Undang-Undang 41 Tahun 1999 Tentang Kehutanan, UU 32 Tahun 2009 Tentang PPLH, dan UU Nomor 2 Tahun 2022 Tentang Cipta Kerja untuk mencegah terjadinya *Illegal logging*. Oleh karena itu, Indonesia dikenal sebagai negara hukum, karena hampir setiap aspek kehidupan memiliki hukum untuk mengatur, termasuk dalam hal perhutanan. Namun, pembuatan undang-undang ini nampaknya tidak memiliki efek sedikit pun. Jika dilihat dalam realita saat ini, kasus penebangan hutan secara liar masih banyak terjadi, bahkan di kawasan hutan lindung sekalipun. Berdasarkan penyelidikan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, angka penebangan liar semakin bertambah, namun aktivitasnya sulit untuk ditemukan karena kegiatan tersebut dilakukan secara tersembunyi atau karena adanya kendala dalam melakukan pengawasan. Beberapa hasil wawancara mengindikasikan bahwa lebih dari setengah, semua kegiatan penebangan liar terjadi di wilayah-wilayah daerah aliran sungai karena mempermudah proses pengeluarannya (Algazali Haris., et al, 2023).

Upaya penanganan kasus penebangan hutan secara liar tentunya berangkat dari kepedulian pemerintah terhadap pentingnya menjaga hutan Indonesia. Arti penting hutan bagi bangsa Indonesia adalah kekayaan alam yang menjadi aset strategis nasional demi kemakmuran masyarakat Indonesia. Untuk itu dalam kedudukannya, hutan sebagai salah satu penentu sistem penyangga kehidupan, harus dijaga kelestariannya. Sebagaimana landasan konstitusional pasal 33 ayat (3) UUD 1945 yang berbunyi : “Bumi, air, dan kekayaan alam yang terkandung didalamnya di kuasai oleh Negara dan dipergunakan untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. (Petrik Felik Sitepu., et al, 2017).

Kasus penebangan hutan secara liar tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Berdasarkan hasil penelitian penulis, setidaknya ada tiga faktor yang menyebabkan kasus penebangan hutan secara ilegal masih sering terjadi, khususnya di daerah Kalimantan. Faktor-faktor tersebut terdiri atas permasalahan ekonomi, pendidikan, dan pengawasan hutan. Faktor ekonominya ialah tingkat kehidupan ekonomi masyarakat yang berada di kawasan hutan masih sangat rendah. Masyarakat yang berada di kawasan atau daerah sekitar hutan, sering melakukan penebangan hutan secara liar, baik karena keinginan sendiri maupun karena pengaruh dari oknum-oknum tertentu yang mempunyai kepentingan tersendiri. Biasanya masyarakat terpaksa

melakukan pekerjaan yang ilegal tersebut demi memenuhi kebutuhan keluarga. Jika mereka tidak melakukan pekerjaan tersebut, maka sulit untuk mencari pekerjaan lain yang penghasilannya dapat mencukupi kebutuhan mereka. Maka, tindakan penebangan pohon kayu di hutan secara ilegal menjadi pilihan terbaik, karena memberikan penghasilan yang lumayan besar. (Alghazali Haris., et, 2023).

Faktor kedua yaitu pendidikan. Rendahnya tingkat pendidikan khususnya pada masyarakat pedalaman menjadi salah satu faktor penyebab di mana mereka mudah diperalat oleh para pengusaha dan oknum-oknum tertentu. Karena tidak memiliki kualifikasi pendidikan dan pemahaman yang memadai, maka mereka menerima begitu saja tawaran kerja sama dari para pembalok hutan yang memiliki bisnis kayu ilegal. Meskipun sebenarnya sekarang ini sudah begitu banyak penduduk yang menempuh pendidikan. Bagi mereka yang sudah memiliki spesialisasi pendidikan atau keahlian khusus, tentu mudah untuk mendapatkan pekerjaan seperti menjadi guru, dokter, polisi, atau pegawai negeri. Sementara mereka yang tidak menempuh pendidikan sama sekali terpaksa harus menjadi karyawan atau buruh harian di perusahaan, seperti perusahaan sawit, karet, dan kayu. Itu pun tidak akan bertahan lama, sebab jika lahan yang akan dikerjakan sudah selesai maka proyek pun juga berhenti sementara waktu sampai tiba waktu panen.

Faktor yang ketiga ialah, faktor pengawasan hutan yang masih belum efektif. Pengawasan terhadap hutan masih belum efektif karena para petugasnya masih belum cukup banyak. Kawasan hutan yang begitu luas memungkinkan banyak tempat persembunyian bagi para pembalok ilegal. Oleh karena itu, hanya sebagian kasus yang tertangkap. Sedangkan yang lainnya masih memiliki banyak cara untuk meloloskan diri dari para petugas. Selain itu, proses pengawasan juga belum efektif kerap kali karena beberapa petugasnya juga ikut terlibat dalam kasus tersebut (Alghazali Haris., et al, 2023).

Dampak Penebangan Hutan Secara Liar terhadap Martabat Alam

Kasus penebangan hutan secara ilegal ini tentunya memiliki dampak yang sangat buruk bagi manusia. Dampaknya tentu juga akan berpengaruh bagi orang-orang yang sebenarnya tidak berbuat jahat terhadap alam. Padahal tindakan yang tidak berperikemanusiaan ini dilakukan oleh oknum-oknum yang tidak pernah memikirkan kesejahteraan alam dan hidup manusia lainnya. Dampak yang ditimbulkan juga dapat berpengaruh bagi keamanan negara. Oleh sebab itu, negara selalu berusaha memberikan sanksi bagi para pelaku penebangan ilegal. Kesalahan besar kasus penebangan hutan secara ilegal ialah tidak adanya izin resmi dari pemerintah dan seringkali dilakukan secara tidak ramah lingkungan. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai dampak negatif terhadap lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Penebangan hutan secara liar merupakan salah satu bentuk perusakan alam yang berdampak serius terhadap martabat alam. Secara sederhana, martabat alam adalah kualitas yang menunjukkan keluhuran alam. Penebangan hutan secara liar dapat merusak martabat alam karena menyebabkan berbagai dampak negatif, antara lain: hilangnya potensi kesuburan pada tanah, mengurangnya sumber daya air, punahnya keanekaragaman hayati, dan meningkatnya risiko bencana alam.

1) Hilangnya kesuburan tanah

Penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan tanah kehilangan unsur kesuburannya. Pohon-pohon yang ditebang berfungsi sebagai akar jangkar yang membantu menahan tanah agar tidak mudah mengalami erosi. Selain itu, pohon-pohon juga berfungsi sebagai penyimpan unsur hara tanah. Ketika pohon-pohon ditebang, maka tanah menjadi lebih mudah tererosi dan unsur haranya menjadi berkurang. Ketika unsur hara dari tanah berkurang, maka secara otomatis segala tanaman yang dibutuhkan manusia, termasuk sayur-sayuran dan buah-buahn tidak dapat bertumbuh dengan baik dan subur. Dalam hal ini secara tidak langsung manusia telah menyusahkan dirinya sendiri. Ketika tanam-tanaman tidak bertumbuh dengan baik, tentu hasil yang diperoleh manusia pun seadanya dan tidak mencukupi kebutuhan hidup.

2) Mengurangnya Sumber Daya Air

Selain sebagai tempat berkembangnya berbagai jenis flora dan fauna, hutan juga berperan penting dalam menjaga ketersediaan sumber daya air. Pohon-pohon yang ada di hutan berfungsi sebagai penyerap air hujan. Ketika pohon-pohon ditebang, kemampuan hutan untuk menyerap dan menyimpan air akan sangat berkurang. Permasalahannya jumlah pohon yang ditebang itu jumlahnya tidak sedikit. Sehingga, semakin banyak jumlah pohon yang ditebang semakin besar pula kemungkinan terjadinya bencana banjir. Selain itu, ketersediaan sumber daya air akan menurun dan dapat menyebabkan terjadinya kekeringan. Hutan berfungsi sebagai penahan air dan mencegah terjadinya erosi. Penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan tanah menjadi mudah tergerus oleh air hujan, sehingga dapat menyebabkan banjir dan tanah longsor. Hal ini tentu saja dapat menimbulkan kerugian materi dan korban jiwa.

3) Punahnya keanekaragaman hayati

Penebangan hutan secara liar merupakan salah satu faktor penyebab punahnya keanekaragaman hayati. Berbagai jenis flora dan fauna kehilangan tempat tinggal mereka ketika pohon-pohon ditebang dan dibiarkan begitu saja. Lebih mengerikan lagi ketika para penebang ilegal itu menjumpai flora maupun fauna yang seharusnya dilindungi malah dieksploitasi. Sehingga, alam tidak hanya kehilangan pohon-pohonan tetapi juga berbagai jenis hewan langka yang ada di sekitarnya. fenomena ini tentu saja merupakan hal yang sangat

memprihatinkan, karena mengurangi kekayaan alam dan menyebabkan ketidakseimbangan ekosistem. Penebangan hutan secara liar dapat menyebabkan habitat-habitat tersebut rusak dan hilang, sehingga banyak spesies tumbuhan dan hewan yang sampai sekarang sulit untuk dijumpai. Seperti contoh burung enggang yang ada di Kalimantan.

Burung enggang sekarang telah menjadi satwa langka. Duhulu burung ini sangat mudah dijumpai di pepohonan besar di hutan Kalimantan. Namun, sekarang nampaknya sangat sulit dijumpai karena jumlah mereka berkurang akibat tindakan eksploitasi maupun pembukaan lahan hutan. Akibatnya, burung-burung ini melarikan diri dan mencari tempat lain, misalnya di daerah hutan negara tetangga Malaysia maupun di daerah perbatasan. Masyarakat Kalimantan, khususnya masyarakat dayak biasanya memanfaatkan bulu dan tanduk burung enggang untuk aksesoris kebudayaan. Sehingga banyak orang berusaha mencari keberadaan burung ini biasanya untuk mengambil keuntungan. Namun, sekarang masyarakat mulai memiliki kesadaran akan pentingnya melestarikan fauna langka ini. Akan tetapi, hanya sebagian masyarakat yang peduli akan hal tersebut. Faktanya, kasus penebangan hutan dan pemburuan satwa langka masih sering terjadi meskipun tidak pernah terungkap siapa pelakunya.

4) Meningkatnya Risiko Bencana Alam

Terjadinya bencana alam akibat penebangan hutan secara liar tidak dapat diragukan lagi. Ketika bencana alam terjadi seperti banjir, longsor, atau bencana alam lainnya, hanya sebagian kecil dari bencana alam itu yang terjadi secara alami. Sebagian besar dari setiap bencana alam terjadi akibat ulah manusia, misalnya bencana banjir dan tanah longsor. Penebangan hutan secara liar tentu memiliki potensi besar menyebabkan terjadinya banjir. Ketika pohon-pohon besar ditebang, otomatis proses penyerapan terhadap air akan berkurang. Apalagi jika terjadi musim hujan yang berkepanjangan, tentu keberadaan pohon-pohon di hutan sangat membantu manusia mengurangi jumlah air di permukaan. Sebaliknya, jika pohon menjadi kurang, maka jumlah air akan meluap di daratan dan menimbulkan banjir besar. Hal ini terjadi karena hutan berperan penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan mencegah terjadinya bencana alam. Berdasarkan dampak-dampak yang ditimbulkan oleh tindakan penebangan hutn secara liar ini, dapat disimpulkan bahwa penebangan hutan secara liar telah merendahkan martabat alam. Martabat alam menjadi luntur karena ia telah dirusak dan dihancurkan oleh manusia. Hal ini tentu saja merupakan keprihatinan besar untuk saat ini. Alam yang adalah karunia Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan kini telah disalahgunakan oleh manusia. Untuk mencegah terjadinya penebangan hutan secara liar, perlu suatu upaya dari berbagai pihak, entah itu dari pemerintah, masyarakat, maupun para pengusaha. Bagi

pemerintah, penegakan hukum perlu ditingkatkan, khususnya terhadap pelaku penebangan hutan secara liar. Sedangkan bagi masyarakat maupun para pengusaha perlu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga kelestarian hutan, dengan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan dalam menjalankan usahanya

Makna di Balik Terminologi Alam Dinamis dan Metaforis

Dalam sejarah peradaban filsafat, permenungan tentang alam diakui sebagai asal-mula lahirnya ilmu filsafat. Para filosof Yunani yang diakui sebagai filsuf-filsuf awali meletakkan dasar pemikirannya pada alam. Alam dalam hal ini menjadi titik tolak pertama kajian ilmu filsafat. Kajian filsafat mengenai manusia dan hal-hal lain yang berhubungan dengan manusia, baru kemudian muncul setelah para filsuf-filsuf alam. Secara historis, manusia pertama yang melakukan permenungan filosofis terhadap alam ialah para filosof Yunani yang biasa dikenal sebagai filsuf kosmos. Pada masa Yunani kuno alam merupakan salah satu entitas yang selalu menjadi kajian permenungan filosofis. Alasan yang paling mendasar ialah sebab alam memiliki sifat yang kompleks dan dinamis, sehingga dapat melahirkan berbagai macam pertanyaan dan refleksi filosofis. Salah satu aspek alam yang menarik untuk dikaji secara filosofis adalah sifatnya yang dinamis. Alam selalu mengalami perubahan, baik secara fisik maupun non-fisik. Perubahan ini dapat terjadi secara cepat maupun lambat. Sifat dinamis alam ini telah menjadi inspirasi bagi banyak filsuf selanjutnya untuk merenungkan makna dan hakikat kehidupan manusia.

Tema tentang alam pada dasarnya sudah menjadi pembahasan yang sangat lumrah di kalangan masyarakat luas. Dalam konteks hidup sehari-hari, kata “alam” sudah sangat sering didengar. Berbicara tentang alam pada dasarnya mencakup bagian yang sangat luas. Alam tidak dapat disempitkan maknanya hanya tentang tanaman, binatang, hutan, maupun lingkungan hidup manusia. Sebab, alam itu nyatanya adalah satu kesatuan yang bersifat integral dalam kaitannya dengan realitas manusia sebagai yang ada. Lalu, pertanyaan yang kerap kali muncul ialah siapakah yang pertama kali menggunakan kata alam? Setelah peneliti berusaha untuk menemukan sumber-sumber yang terkait dengan penggunaan kata alam ini, nampaknya hampir semua tulisan tidak pernah menjelaskan secara rinci dan jelas siapa tokoh yang pertama kali menggunakan istilah tersebut.

Kata alam nyatanya sudah digunakan sejak zaman para filosof Yunani Kuno. Merekalah orang pertama yang merenungkan keberadaan alam secara filosofis. Terminologi alam untuk pertama kalinya digunakan secara filosofis oleh Thales, sang filosof Yunani yang tersohor. Thales menggunakan istilah *Physis* sebagai asal-usul segala sesuatu. Baginya kata ini menunjuk pada proses misterius yang melaluinya segala sesuatu mendapatkan kekuatan dari

yang ilahi yang diserap ke dalam substansi basis. Sumber atau *Physis* dari segala sesuatu atau itu baginya adalah air. Air merupakan bagian dari alam yang juga berlaku sebagai dasar penggerak dan terbentuknya segala sesuatu (Keens Bertens, 1999).

Selain Thales, Terminologi "alam dinamis dan metaforis" secara tidak langsung diungkapkan juga oleh filosof yang lain, yaitu Heraklitos. Ia berasumsi bahwa alam semesta merupakan suatu proses yang terus berubah, dan bahwa segala sesuatu di dalamnya saling berhubungan. Herakleitos secara metafora menggambarkan alam semesta, seperti "api yang selalu menyala" dan "sungai yang terus mengalir". Dalam hal ini, Herakleitos mengungkapkan eksistensi alam yang memiliki jiwa dan dapat melakukan pergerakan. Jadi, alam itu memiliki sifat dan martabat yang sama dengan manusia yakni mempunyai hidup. Selain itu, Heraklitos terkenal dengan pernyataannya yang berbunyi "tidak ada yang tetap di dunia ini, semuanya mengalir". Pernyataan ini menyingkapkan pandangannya tentang alam semesta yang selalu berubah. Sifat yang selalu berubah ini secara implisit mendefinisikan alam sebagai realitas yang dinamis. Ia meyakini bahwa segala sesuatu di alam semesta ini memiliki relasi yang sangat erat, sehingga pandangannya tentang alam yang dinamis dan metaforis ini mempengaruhi banyak filsuf dan pemikir selanjutnya (Armada Riyanto, 2013).

Terminologi alam dinamis dan metaforis dengan demikian dipakai untuk menggambarkan alam sebagai suatu realitas hidup yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Alam itu memiliki jiwa dan pada hakekatnya bersifat tidak statis. Ia selalu mengalami proses-proses yang terus berkelanjutan. Armada Riyanto dalam bukunya *Menjadi Mencintai: Berfilsafat Teologis Sehari-hari*, juga memberikan permenungan filosofis tentang alam. Dalam buku tersebut terminologi alam yang dinamis dan metaforis ditekankan secara mendalam. Armada Riyanto mengungkapkan Alam sebagai suatu hal penting dan tak dapat dipisahkan dari hidup manusia. Dengan alamlah manusia menjalani peziarahan hidupnya, menemukan jati dirinya, dan memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Alam pendek kata adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia itu sendiri. Alam seakan menjadi rujukan bagi ritme hidup manusia sehari-hari. Alam juga seolah menata bagaimana manusia mesti menjalani aktivitasnya (Armada Riyanto, 2013).

Dalam permenungannya tentang alam yang dinamis dan metaforis, Armada Riyanto sebenarnya ingin mengungkapkan kritik terhadap tindakan manusia yang seringkali bertindak semaunya terhadap alam. Bahkan ia menggunakan kalimat "Alam telah diperkosa". Dengan kata lain, Alam yang dinamis dan metaforis itu mengalami kehancuran serta kerusakan karena ulah manusia. Padahal, alam dinamis dan metaforis itu pada dasarnya sangatlah indah. Keindahannya nampak dalam berbagai ciptaan yang ada di alam. Namun, keindahan itu

rupanya perlahan mulai memudar. Salah satu penyebabnya ialah krisis sikap bijaksana hidup manusia. Hal tersebut tentu menjadi suatu keprihatinan yang besar hingga saat ini. Ironisnya, jika manusia terus-menerus bertindak sesukanya terhadap alam maka alam perlahan-lahan akan mengalami kehancuran yang luar biasa. Kehancuran itu justru memberikan dampak yang buruk bagi hidup manusia.

Terminologi alam yang dinamis pada intinya merujuk pada sifat alam yang selalu berubah dan berkembang. Alam tidak pernah berhenti bergerak, melainkan selalu bertransformasi dan berevolusi. Perubahan ini dapat terjadi dalam skala kecil, seperti pergantian musim atau kelahiran makhluk hidup yang baru, maupun dalam skala besar, seperti perubahan iklim atau kepunahan massal. Sedangkan terminologi alam yang metaforis merujuk pada penggunaan bahasa kiasan untuk menggambarkan alam yang memiliki sifat yang hidup seperti manusia. Alam sering kali digambarkan sebagai makhluk hidup yang memiliki kekuatan dan kecerdasan tersendiri. Misalnya, alam digambarkan sebagai ibu pertiwi yang melindungi anak-anaknya, atau sebagai dewa yang mengatur kehidupan manusia. Dalam hal ini, terminologi metaforis ingin mengungkapkan eksistensi alam sebagai pribadi yang memiliki sifat kemenduniaan layaknya manusia, seperti bernafas, berperasaan, dan berperilaku.

Relasi Manusia dengan Alam Dinamis dan Metaforis

Relasi manusia dengan alam merupakan hubungan yang bersifat kompleks dan dinamis. Relasi manusia dengan alam setidaknya dapat diklasifikasikan pada dua kelompok besar manusia, yaitu masyarakat tradisional dan modern. Pada masyarakat tradisional, hubungan manusia dengan alam biasanya dilukiskan sebagai hubungan yang harmonis dan simbiosis. Masyarakat tradisional biasanya hidup lebih dekat dengan alam. Keseharian mereka selalu lebih sering berinteraksi dengan alam. Oleh karena itu, masyarakat tradisional sangat bergantung pada alam. Penghasilan utama dan segala bahan makanan mereka biasanya berasal dari alam. Secara filosofis, manusia dipandang sebagai bagian dari alam, dan mereka hidup dalam keselarasan dengan alam. Hubungan ini sering kali digambarkan dalam mitologi dan ritual tradisional. Misalnya, dalam mitologi Yunani, dewa-dewi sering kali digambarkan sebagai personifikasi dari kekuatan alam, dan mereka selalu diakui sebagai pelindung dan pemberi berkah. Maka, tidak heran jika masyarakat Yunani pada masa itu sangat menghargai keberadaan alam (Paulus Hariyano, 2018).

Pengakuan terhadap adanya kekuatan dari alam tidak hanya diakui oleh masyarakat Yunani. Dalam masyarakat Indonesia yang memiliki berbagai macam kearifan lokal dan kebudayaan, alam kerap kali juga menjadi salah satu komponen yang selalu dikaitkan dengan aspek-aspek kehidupan manusia baik secara spiritual, sosial, maupun ekonomi. Salah satu

contohnya ialah konsep budaya *Peler* dalam masyarakat Manggarai, seperti yang tercantum dalam penelitian Mathias Jebaru Adon dan kawan-kawan. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa Orang Manggarai memiliki kesadaran tentang perlunya membangun perdamaian dengan alam semesta. Kesadaran akan realitas tersebut mendorong orang Manggarai ketika menyadari bahwa tindakannya telah melukai binatang atau menebang pohon secara sembarangan di hutan, saat membuka *lingko* (membuka kebun) atau pada saat pengerjaan kebun, orang Manggarai wajib meminta maaf melalui ritus *Peler* (Mathias Jebadu., et al, 2022). Tindakan dramatis yang sangat positif ini sangat baik untuk diapresiasi, dan tentunya perlu untuk dikembangkan.

Dalam Indonesia konteks secara keseluruhan, hubungan manusia dengan alam juga sangat penting. Alam Indonesia yang kaya dan beragam telah menjadi sumber daya yang penting bagi masyarakat Indonesia. Namun, semakin lama alam Indonesia juga semakin terancam oleh kerusakan dan eksploitasi. Hubungan manusia dengan alam di Indonesia nampaknya sedang tidak baik-baik saja. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat Indonesia akan pentingnya memelihara alam masih sangat kurang. Dalam permenungan filosofis Armada Riyanto, Alam kerap juga disebut juga sebagai "*Liyan*". *Liyan* yang dimaksud di sini adalah "ada" yang lain selain sesama manusia. Aku dan *Liyan* menggambarkan persahabatan manusia dengan alam. Armada Riyanto melukiskan sebuah keharmonisan yang akan tercipta jika manusia itu memandang alam sebagai sahabatnya (Yohanes Alfrid Aliano dan Eko Armada Riyanto, 2022).

Dalam masyarakat modern, relasi manusia dengan alam sering kali malah lebih kompleks dan kontradiktif. Di satu sisi, manusia menggantungkan dirinya pada alam untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, di sisi lain, manusia juga bertindak semaunya terhadap alam. Manusia yang memiliki kesadaran ekologis biasanya melakukan relasi dengan alam dan lingkungannya sekaligus dengan upaya perlindungannya. Upaya ini terus berlanjut sekalipun menghadapi berbagai hambatan. Sebaliknya, manusia yang tidak memiliki kesadaran ekologis cenderung bersikap konsumtif dan radikal. Hubungan manusia dengan alam juga sering kali bersifat metaforis. Alam dapat dilihat sebagai simbol dari berbagai hal, seperti keindahan, kekuatan, dan keabadian.

Relasi manusia dengan alam yang seharusnya ideal adalah relasi yang saling menghargai dan menguntungkan. Masing-masing pihak tidak ada yang dirugikan, apalagi salah satunya menjadi korban. Dalam relasi ini, manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, dan bahwa alam memiliki hak untuk hidup dan berkembang seperti manusia. Manusia juga perlu menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan

melestarikan alam. Relasi manusia dengan alam yang ideal dapat tercipta jika manusia memiliki kesadaran dan pemahaman yang mendalam tentang alam. Manusia perlu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari alam, dan bahwa alam adalah sumber kehidupan baginya. Manusia juga perlu menyadari bahwa dirinya memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam. Masyarakat harus membangun kesadaran akan pentingnya merawat dan memelihara alam. Kesadaran ini bersumber dari filsafat bioreligionalisme yang menekankan adanya kesadaran untuk menciptakan relasi yang baik dengan alam serta menjaga mata rantai kehidupan (Silva S. Tesalonika Ngahu, 2022).

Relasi manusia dengan alam yang ideal adalah kunci untuk menciptakan masa depan yang berkelanjutan. Tujuan utama membangun relasi yang ideal dengan alam tentunya untuk keharmonisan hidup bersama. Dengan mewujudkan hidup yang harmonis dengan alam, manusia dapat memastikan bahwa alam akan tetap menjadi sumber kehidupan yang lestari bagi generasi mendatang. Hubungan yang harmonis antara manusia dengan alam dapat diwujudkan dengan menjaga keseimbangan lingkungan seperti merawat tanaman, melakukan reboisasi, menjaga kelestarian flora dan fauna langka, serta mempertahankan kebersihan dan kesehatan lingkungan (I Gusti Made Widya Sena, 3018).

Upaya Memulihkan Kembali Martabat Alam yang Telah Dilanggar

Kegiatan penebangan hutan secara liar telah melanggar martabat alam. Martabat alam yang dimaksudkan dalam hal ini ialah eksistensinya sebagai ciptaan yang memiliki hak untuk hidup dengan harmonis, sejahtera, dan damai. Meskipun tidak memiliki akal budi, alam diakui memiliki “jiwa” dan “perasaan”. Dua hal inilah yang membuatnya hampir sama dengan manusia. Alam memiliki sisi internal yang juga dimiliki oleh manusia. Oleh karena itu, ketika alam dirusak dan diperlakukan dengan tidak wajar, maka alam akan merasa tersakiti dan tersiksa. Alam telah memberikan begitu banyak manfaat bagi hidup manusia, mulai dari menyediakan udara bersih, air bersih, makanan, hingga tempat tinggal. Namun, sebaliknya manusia seakan menutup mata akan kebaikan alam selama ini. Manusia cenderung mengabaikan kepentingan alam dan pada akhirnya merusak alam. Akibatnya, keseimbangan alam menjadi terganggu, dan berbagai bencana alam dapat terjadi.

Manusia yang adalah satu-satunya makhluk berakal budi seharusnya memiliki perasaan bersalah ketika menyadari bahwa tindakan yang dilakukan adalah salah. Penebangan hutan secara liar termasuk tindakan yang salah. Tindakan tersebut tidak hanya menyalahi aturan pemerintah, tetapi juga menyalahi hak alam untuk mengalami perlindungan dari manusia. Oleh karena itu, sudah saatnya manusia harus memulihkan kembali martabat alam yang telah

dilanggar selama ini. Berikut ini beberapa upaya yang dapat dilakukan sebagai upaya untuk memulihkan kembali martabat alam yang telah dilanggar oleh ulah manusia.

1. Mengurangi Polusi Alam

Upaya untuk memulihkan kembali martabat alam yang telah rusak tidak harus dilakukan dengan cara menanam kembali pohon-pohon yang telah ditebang. Ada banyak cara sederhana yang dapat dilakukan untuk mengembalikan keindahan alam yang dulunya telah rusak, misalnya dengan cara mengurangi polusi. Polusi yang dimaksudkan di sini tentunya mencakup polusi udara, air, dan tanah yang merupakan penyebab terjadinya kerusakan alam. Oleh karena itu, upaya yang dapat dilakukan ialah mengurangi emisi gas rumah kaca, tidak membakar bekas sampah atau lahan kebun sembarangan, menghemat penggunaan air, dan tidak membuang sampah di sembarang tempat.

2. Mengurangi Perilaku Konsumtif yang Berlebihan

Sebagai makhluk yang memiliki banyak kebutuhan, termasuk kebutuhan sandang, pangan, dan papan, manusia perlu mengurangi gaya hidup yang konsumtif. Gaya hidup konsumtif yang berlebihan juga dapat menyebabkan kerusakan alam. Ketika manusia terus memelihara kebiasaan konsumtif misalnya dengan menumpuk banyak barang yang pada akhirnya tidak terpakai, akan menimbulkan penumpukan sampah pada lingkungan. Tindakan bijaksana yang dapat dilakukan misalnya dengan mulai mengurangi konsumsi barang-barang yang tidak perlu, dan memilih produk-produk yang ramah lingkungan.

3. Melakukan Reboisasi

Tindakan reboisasi yang dimaksud dalam hal ini ialah dengan melakukan penanaman kembali pepohonan di kawasan hutan yang telah gundul dan kering. Kawasan yang awalnya berupa hutan kini menjadi gersang akibat tindakan penebangan liar, dapat dipulihkan kembali dengan reboisasi. Upaya ini memang tidak selamanya berhasil, dan membutuhkan proses yang amat panjang untuk memulihkan kembali keasrian hutan yang hijau. Upaya reboisasi ini tidak hanya berlaku untuk kawasan hutan, tetapi juga di daerah perumahan, di pinggir jalan, maupun di kawasan wisata hutan lindung.

4. Melestarikan Keanekaragaman Hayati

Upaya pemulihan berikutnya ialah dengan melestarikan keanekaragaman hayati. Tindakan konkretnya ialah dengan tidak membunuh atau memperdagangkan satwa-satwa liar yang sudah hidup bebas di hutan. Sebagai makhluk hidup, mereka mesti dibiarkan untuk hidup sesuai dengan kodratnya yakni hidup bebas di alam. Keindahan yang dimiliki oleh flora dan fauna itu pada dasarnya bukan untuk menjadi objek eksploitasi bebas manusia. Sebab, keindahan yang melekat dalam diri segala tumbuh-tumbuhan dan binatang itu adalah anugerah

dari Sang Pencipta, yang melengkapi keindahan hidup manusia. Oleh karena itulah, dalam permenungan filosofisnya Armada Riyanto mengatakan bahwa alam adalah dinamika kesempurnaan hidup manusia. Artinya bahwa tanpa ada alam, keindahan hidup manusia itu tidak sempurna.

5. Meningkatkan Kesadaran Lingkungan

Upaya yang terakhir ini berkaitan dengan unsur internal manusia. Membangun kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup memang cukup sulit. Hal ini tentu berasal dari dalam diri masing-masing individu. Kebebasan yang dimiliki setiap orang kerap kali menjadi suatu tantangan untuk menanamkan kesadaran dalam diri. Orang bebas melakukan apa saja terhadap alam, karena merasa bahwa ia memiliki kebebasan dalam bertindak. Tindakan seperti ini adalah penggunaan kebebasan yang salah. Masyarakat memiliki kebebasan dalam bertindak bukan berarti bebas melakukan apa saja atau sesuka hati terhadap alam. Sebab, di samping kebebasannya, manusia juga perlu memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi agar dapat memahami pentingnya alam dan turut serta dalam upaya pelestariannya. Maka dari itu, pendidikan lingkungan sejak dini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri seseorang. Dengan kesadaran dan komitmen yang tinggi, masyarakat dapat memulihkan kembali martabat alam yang telah rusak.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Persoalan ekologi seperti kerusakan hutan dan penebangan liar yang terjadi di Kabupaten Nunukan Kalimantan Utara merupakan tanda pencederaan manusia atas lingkungan hidup. Alam yang seharusnya menjadi ibu yang memberikan kehidupan atau sebagai rumah yang menjadi tempat tinggal bersama kini berada di ambang kehancuran. Mengatasnamakan tujuan pembangunan nasional atau pemenuhan kebutuhan hidup, hutan pun menjadi korban dan dijajah tanpa bertanggung jawab. Hal ini semakin diperparah oleh konsep antroposentrisme modern yang menjadikan manusia sebagai pusat kehidupan sehingga alam hanya dilihat sebagai instrumen pelengkap hidup manusia.

Menanggapi berbagai macam persoalan ekologis ini, Gereja melalui *Ensiklik Laudato Si* menyerukan pertobatan ekologis. Pertobatan ini dimulai dari keyakinan iman untuk terlibat dalam misi penyelamatan dunia yang diwujudkan dalam aksi konkret melalui hubungan yang solid dengan dunia sekitar. Manusia pun harusnya perlu rendah hati untuk mengakui kesalahan dan berani membangun komitmen untuk kembali memelihara alam melalui pertobatan komunal.

Konsep tentang alam yang dinamis dan metaforis merupakan buah dari permenungan manusia terhadap realitas alam. Terminologi alam dinamis dan metaforis dengan demikian dipakai untuk menggambarkan alam sebagai suatu realitas hidup yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan. Alam itu memiliki jiwa dan pada hakekatnya bersifat tidak statis. Ia selalu mengalami proses-proses yang terus berkelanjutan. Sebagai suatu entitas yang hidup, alam itu memiliki martabat yang hampir sama dengan manusia, yakni sebagai ciptaan dan buah karya Sang Pencipta. Martabat alam yang dimaksudkan dalam hal ini ialah eksistensinya sebagai ciptaan yang memiliki hak untuk hidup dengan harmonis, sejahtera, dan damai. Meskipun tidak memiliki akal budi, alam diakui memiliki “jiwa” dan “perasaan”. Dua hal inilah yang membuatnya hampir sama dengan manusia. Alam memiliki sisi internal yang juga dimiliki oleh manusia. Alam dan manusia adalah satu kesatuan dalam dinamika hidup di dunia ini. Oleh karena itu, diantara keduanya ada suatu relasi yang sangat erat dan tak dapat dipisahkan.

Pada mulanya manusia dan alam memiliki relasi yang baik dan harmonis. Namun, seiring berjalannya waktu, manusia cenderung lebih berkuasa atas alam. Manusia melakukan berbagai tindakan yang merusak hubungannya dengan alam. Salah satu tindakan yang merusak itu ialah penebangan hutan secara liar. Kasus penebangan hutan secara liar hampir terjadi di semua pulau yang ada di Indonesia, termasuk pulau Kalimantan. Penebangan hutan secara liar merupakan salah satu bentuk perusakan alam yang berdampak serius terhadap martabat alam. Kegiatan penebangan hutan secara liar telah melanggar martabat alam. oleh karena itu, ketika alam dirusak dan diperlakukan dengan tidak wajar, maka alam akan merasa tersakiti dan tersiksa.

6. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan syukur berlimpah penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memampukan, menyertai dan membimbing penulis dalam proses penulisan artikel ini. karena cinta-Nya yang luar biasa, penulis akhirnya sungguh merasa bersyukur atas terselesaikannya artikel ini. tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada para sahabat, para dosen dan siapa saja yang telah mendukung penulis. Tuhan memberkati mu semua.

DAFTAR REFERENSI

- ARAN. (2022). Kontribusi ensiklik Laudato Si bagi pembentukan kepekaan hati nurani untuk mengatasi krisis ekologi. <http://repository.iftkledalero.ac.id/1336/>
- Beze, H. (2015). Analisa tutupan hutan Pulau Nunukan Kalimantan Utara. *Jurnal Ilmiah Digital of Information Technology*, 5(1), 11.
- Dokumentasi dan Penerangan KWI. (2005). *Bangkit dan bergeraklah: Dokumentasi hasil sidang agung Gereja Katolik Indonesia* (pp. 61-76).
- Jebadu, A. (2018). Bahtera terancam karam: Lima masalah sosial ekonomi dan politik yang meruntuhkan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=XQ1IJ0cAAAAJ&citation_for_view=XQ1IJ0cAAAAJ:Zph67rFs4hoC
- Keraf, S. (2013). Fritjof Capra tentang melek ekologi menuju masyarakat berkelanjutan. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12(1), 12-17.
- Lelangwayan, A. (2020). Ensiklik Laudato Si dan kritik atas ekologis. <http://repository.iftkledalero.ac.id/18/>
- Meran, M. (2016). Ensiklik Laudato Si. *Jurnal Masalah Pastoral*, 4(1), 17.
- Mere, W. S. (2021). Teologi bisnis: Korporasi, masalah HAM dan mandat penciptaan – penyelamatan. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 13-14.
- Nurmardiansyah, E. (2014). Eco-philosophy dan implikasinya dalam politik hukum lingkungan Indonesia. *Jurnal Melintas*, 30(1), 34-37.
- Ohoiwutun, B. (2022). Kedudukan dan peran manusia dalam alam: Tanggapan atas kritik Al Gore terhadap Arne Naess. *Jurnal Ledalero*, 20(1), 72-73.
- Ranboki, B. (2017). Menemukan teologi Leonardo Boff dalam ensiklik Paus Fransiskus *Laudato Si*. *Indonesian Journal of Theology*, 5(1), 23-27.
- Riyanto, A. (2013). Menjadi mencintai: Berfilsafat teologis sehari-hari. Dalam *Jurnal Pertobatan Ekologis Menurut Ensiklik Laudato Si*, 12(2), 48-49.
- Riyanto, A. (2018). Relasionalitas filsafat fondasi interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomena. Dalam *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 12(2), 52-54.
- Viktory, L. (2017). Membangun kepedulian pastoral. *Jurnal Reinha*, 7(2), 73-88.
- Yosef, T. I. (2021). Imbauan Laudato Si terkait masalah kerusakan hutan dan implikasinya bagi karya misi gereja. https://scholar.google.co.id/citations?view_op=view_citation&hl=id&user=vF5wgsEAAAAJ&citation_for_view=vF5wgsEAAAAJ:qxL8FJ1GzNcC